

**METODE DAKWAH KYAI EDI SUSANTO DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN AGAMA SANTRI DI
PONDOK PESANTREN TRI BHAKTI AS-SYAUQI
WAYKANAN LAMPUNG**

SKRIPSI

**MELKI KARTIKA
NPM: 1741010052**

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

**METODE DAKWAH KYAI EDI SUSANTO DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN AGAMA SANTRI DI
PONDOK PESANTREN TRI BHAKTI AS-SYAUQI
WAYKANAN LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.1)

Oleh:

**MELKI KARTIKA
NPM. 1741010052**

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Pembimbing I : Dr. Fitri Yanti, MA
Pembimbing II : Hj. Mardiyah, M.Pd**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

ABSTRAK

Islam merupakan agama universal dan holistik yang diturunkan untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, guna mencapai derajat kehidupan yang tinggi. Da'i sebagai pelaku penyebaran Islam keseluruh sendi kehidupan ummat, harus menguasai metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi ummat. Da'i yang menguasai metode dengan baik, akan mampu menyelaraskan ajaran Islam dengan perkembangan zaman, agar ajaran Islam selalu dipilih sebagai alternatif dalam penyelesaian permasalahan kehidupan. Sejalan dengan hal demikian, penerapan metode dakwah yang sesuai dengan kondisi ummat telah dilakukan oleh Kiyai Edi Susanto di Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menggali lebih jauh tentang penerapan metode dakwah oleh Kiyai Edi Susanto tersebut terutama dalam upaya peningkatan pemahaman agama santri. Pendekatan penelitiannya adalah Kualitatif dengan Teknik pengumpulan datanya Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Teknik analisis data kualitatif. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini Kiyai Edi Susanto, Ustadz, Ustadzah, dan Para Santri Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi, dan sumber data sekunder yang dianggap penting.

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan data tentang upaya peningkatan pemahaman keagamaan terhadap santri dan jamaah Kiyai Edi Susanto. Adapun kegiatan keagamaan yang dimaksud meliputi a. Masalah aqidah, yakni merupakan I'tiqad batiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun Iman, Islam dan aqidah; b. Masalah Syari'ah, sebagai aturan yang diarahkan untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, maupun antara manusia dengan manusia lain dalam mencapai keselarasan kehidupan; c. Masalah Akhlak, merupakan tuntutan terhdap perilaku kehidupan manusia untuk saling melengkapi dalam keimanan dan keislamannya. Dari hasil penelitian di lapangan, metode dakwah yang dilakukan oleh Kiyai Edi Susanto meliputi; ceramah, tanya jawab, dan ketauladanan yang dilakukan secara integral, sehingga dakwah yang dilakukan Nampak lebih menarik dan tepat sasaran. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan bahwa Kegiatan keagamaan di pondok pesantren Tri Bharata As-Syauqi berjalan dengan baik dan metode dakwah yang dilakukan oleh Kiyai Edi Susanto sangat tepat dan sesuai dengan kondisi mad'unya, sehingga dakwah yang dilakukan memiliki dampak yang baik pula terhadap perilaku keagamaan santri..

ABSTRACT

Islam is a universal and holistic religion that was revealed to regulate all aspects of human life, in order to achieve a high degree of life. Da'i as the perpetrator of the spread of Islam throughout the life of the ummah, must master the right method and in accordance with the conditions of the ummah. Da'i who master the method well, will be able to harmonize the teachings of Islam with the times, so that Islamic teachings are always chosen as an alternative in solving life problems. In line with this, the application of da'wah methods that are in accordance with the conditions of the ummah has been carried out by Kiyai Edi Susanto at Tri Bhakti As-Syauqi Islamic Boarding School. Based on this description, the author is interested in exploring further about the application of the da'wah method by Kiyai Edi Susanto, especially in efforts to increase students' religious understanding. The research approach is qualitative with data collection techniques observation, interviews, documentation, and qualitative data analysis techniques. While the data sources in this study are Kiyai Edi Susanto, Male Teachers, Female Teachers, and Students of Tri Bhakti As-Syauqi Islamic Boarding School, and secondary data sources that are considered important.

After the research was conducted, data were found on efforts to increase religious understanding of students and congregants of Kiyai Edi Susanto. The religious activities in question include a. The problem of aqidah, which is an inner I'tiqad that includes issues that are closely related to the pillars of Faith, Islam and aqidah; b. The problem of Shari'ah, as a rule directed at regulating human relations with God, as well as between humans and other humans in achieving harmony of life; c. The problem of Akhlak, is a demand for the behavior of human life to complement each other in their faith and Islam. From the results of research in the field, the da'wah methods carried out by Kiyai Edi Susanto include; lectures, questions and answers, and exemplification which are carried out integrally, so that the da'wah carried out appears more attractive and right on target. The conclusion of the research conducted is that religious activities at the Tri Bharata As-Syauqi Islamic Boarding School are running well and the da'wah methods carried out by Kiyai Edi Susanto are very appropriate and in accordance with the conditions of the mad'u, so that the da'wah carried out has a good impact on the religious behavior of students.

SURAT PERNYATAAN

Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabbarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melki Kartika
NPM : 1741010052
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Metode Dakwah Kyai Edi Susanto Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Santri di Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi Waykanan Lampung**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka penyusun siap bertanggung jawab sepenuhnya. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabbarakatuh

Bandar Lampung, 6 Februari 2023
Penulis



Melki Kartika
NPM. 1741010052



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: J. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : METODE DAKWAH KYAI EDI SUSANTO DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN AGAMA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN TRI BHAKTI AS-
SYAUQI WAYKANAN LAMPUNG**
Nama : Melki Kartika
NPM : 1741010052
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Telah diperiksa oleh Pembimbing I dan Pembimbing II, maka untuk itu
Pembimbing I dan Pembimbing II menyetujui untuk dimunaqosah dalam
sidang munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan
Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Fitri Yanti, MA

NIP. 197510052005012003

Hj. Maridiah, M. Pd

NIP. 197112152007012020

**Mengetahui
Ketua Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

Dr. Khairullah, S.Ag, MA

NIP. 197303052000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol.H. Endro Suramin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“METODE DAKWAH KYAI EDI SUSANTO DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN AGAMA SANTRI DI PONDOK PESANTREN TRI BHAKTI AS-SYAUQI WAYKANAN LAMPUNG”** Disusun oleh: Melki Kartika NPM. 1741010052, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan ilmu komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada Hari Kamis, Tanggal 05 Januari Pukul 10.30-12.00 WIB, di Gedung Dekanat Lt.3 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Khairullah, S. Ag., MA


(.....)

Sekretaris : Septy Angrainy, M.Pd


(.....)

Penguji I : M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si


(.....)

Penguji II : Dr. Fitri Yanti, MA


(.....)

Penguji III :Hj. Mardiyah, S.Pd, M.Pd


(.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

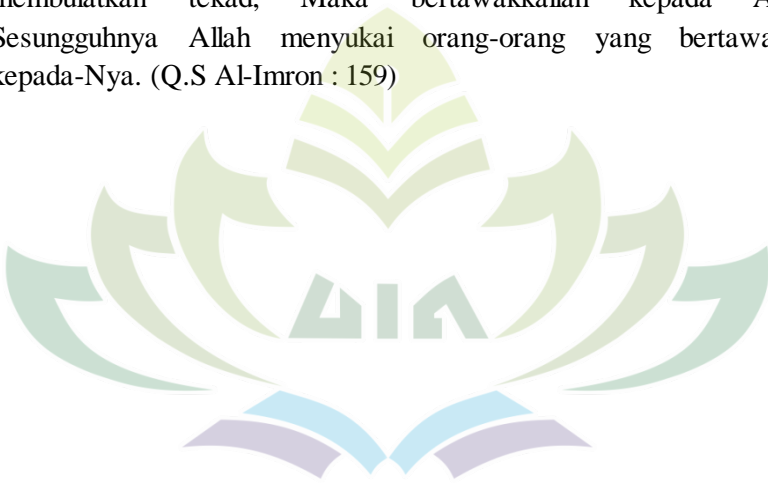

Dr. H. Anik Syukur, M.Ag
1011995031001



MOTTO

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

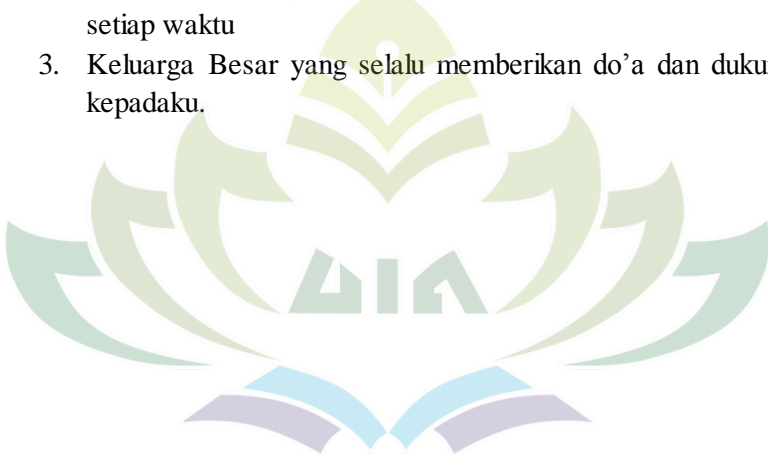
Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Al-Imron : 159)



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, dan shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan umatnya, Aamiin. Syukur Alhamdulillah skripsi ini penulis persembahkan:

1. Teruntuk Kedua Orang Tuaku, Ayahanda Maskun dan Ibunda Nurhalima yang sangat aku cintai. Terimakasih atas motivasi dan nasehat yang telah diberikan kepada anakmu ini. Doakan selalu anakmu agar kelak dapat menjadi anak yang membanggakan, Aamiin
2. Teruntuk Adikku, Terimakasih telah memberikanku semangat setiap waktu
3. Keluarga Besar yang selalu memberikan do'a dan dukungan kepadaku.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Melki Kartika dilahirkan di Way Kanan pada tanggal 12 Juni 1999. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Maskun dan Nurhalima.

Pendidikan formal yang telah ditempuh yakni Pendidikan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kemu diselesaikan pada tahun 2011, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 06 Banjit diselesaikan pada tahun 2014, dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 01 Bukit Kemuning diselesaikan pada tahun 2017. Selanjutnya pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswi pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 6 Februari 2023



Melki Kartika
NPM. 1741010052

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah SWT, dan dengan mengucapkan syukur, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir kepada Allah SWT, Dzat yang maha kuasa, yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat, karunia-Nya Iman dan Islam sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Shalawat teriring salam senantiasa semoga selalu tercurahkan kepada baginda seluruh umat Islam Nabi Muhammad SAW, suri tauladan terbaik dalam segala urusan, pemimpin revolusioner dan pembawa cahaya kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan kita para pengikutnya.

Sehubungan dengan terwujudnya karya ilmiah ini yang merupakan usaha dan do'a penulis. Adapun judul skripsi ini adalah **“Metode Dakwah Kyai Edi Susanto Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Santri di Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi Waykanan Lampung”** Skripsi ini dapat penulis selesaikan atas bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Khairullah, MA selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ibu Ade Nur Isnaini, M. I. Kom selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Ibu Dr. Fitri Yanti, MA selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan arahan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Hj. Mardiyah, M. Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dengan sabar, tulus, dan ikhlas sehingga skripsi terselesaikan dengan baik.

5. Bapak serta Ibu (Dosen) yang telah mendidik serta memberikan ilmu dengan penuh ketekunan dan kesabaran selama penulis menimba ilmu.
6. Kyai Edi Susanto, jajaran tenaga pendidik beserta para santri Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi yang telah memberikan waktu dan jasanya memberikan informasi berupa data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan KPI B angkatan 2017 yang sudah berjuang bersama saat di bangku kuliah, semoga kita selalu diberikan kesehatan agar kelak dapat bertemu kembali di lain kesempatan.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan semangat, motivasi, do'a dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
10. Almamater Hijau Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tercinta.

Penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baik Bapak/Ibu senantiasa mendapatkan balasan berupa pahala dari Allah SWT. Manusia ialah tempatnya khilaf, salah dan lupa, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata. Penulis menyadari skripsi ini jauh daripada kata sempurna. Untuk itu penulis harapkan kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik.

Bandar Lampung, 6 Februari 2023
Penulis

Melki Kartika
NPM. 1741010052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PESEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	11
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan	19

BAB II METODE DAKWAH DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN AGAMA

A. Metode Dakwah	21
1. Pengertian Metode Dakwah	21
2. Jenis-Jenis Metode Dakwah	28
3. Fungsi Metode Dakwah	30
4. Bentuk-Bentuk Metode Dakwah	31
5. Landasan Metode Dakwah	33
6. Sumber Metode Dakwah	34
7. Metode Dakwah Yang Efektif	35
8. Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an	37
9. Metode Dakwah Rasulullah SAW	38
B. Pemahaman Agama	42
1. Pengertian Pemahaman Agama	42
2. Faktor Yang Mempengaruhi Keagamaan	43
3. Bentuk-Bentuk Pemahaman Agama	47

4. Tujuan Pemahaman Agama.....	49
5. Fungsi Pemahaman Agama.....	50
6. Indikator Pemahaman Agama.....	50

BAB III AKTIVITAS DAKWAH DI PONDOK PESANTREN TRI BHAKTI AS-SYAUQI

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren	55
1. Sejarah Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi	55
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi.....	56
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi.....	56
4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi.....	58
5. Tujuan, Fungsi dan Tugas Harian Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi	59
B. Aktivitas Keagamaan di Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi.....	60
C. Metode Dakwah Kyai Edi Susanto.....	69

BAB IV ANALISIS METODE DAKWAH KYAI EDI SUSANTO DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN AGAMA DI PONDOK PESANTREN TRI BHAKTI AS-SYAUQI

A. Aktivitas Keagamaan di Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi.....	75
B. Metode Dakwah Kyai Edi Susanto Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	83
C. Penutup.....	84

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna memahami skripsi ini, maka perlu diuraikan penegasan judul dari beberapa kata atau istilah yang terkait. Dengan penegasan judul tersebut diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartika judul pada penulisan skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah **Metode Dakwah Kyai Edi Susanto Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Santri Di Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi Waykanan Lampung** dan penjelasannya sebagai berikut:

Metode dakwah menurut Said bin Ali Wahf Al-Qathani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya. Al-Bayanuni mendefinisikan metode dakwah merupakan salah satu unsur dakwah yang memiliki peran penting dan strategis untuk keberhasilan dakwah. Metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara yang menerapkan strategi dakwah. Menurut ‘Abd al-Karim Zaidan bahwa metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya. Sedangkan menurut Abdul Kadir Munsy metode diartikan sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu.¹ Metode dakwah juga merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategis dakwah yang telah ditetapkan. Metode dakwah bagian dari strategi dakwah. Karena menjadi strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Metode dakwah harus dapat dilaksanakan dengan mudah. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented*, menempatkan penghargaan yang mulia atas diri

¹ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 357.

manusia.² Metode dakwah adalah jalan atau cara-cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien. Metode dakwah juga merupakan cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan diamalkan.³ Meningkatkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mengangkat diri, untuk menaikkan derajat taraf dan sebagainya.⁴ Berdasarkan definisi tersebut bahwa meningkatkan memiliki arti usaha untuk meningkatkan sesuatu menjadi lebih baik. Sedangkan Peningkatan Pemahaman Agama menurut Syafrudin Nurdin merupakan peningkatan kemampuan untuk menerjemahkan, menginterpretasi, mengekstrapolasi (mengungkapkan makna dibalik kalimat) dan menghubungkan di atas fakta atau konsep mengenai pengetahuan religi yang dimiliki dan dimengerti dengan baik.⁵ Pemahaman Agama menurut Haryanto adalah kemampuan untuk menangkap pengertian dan sesuatu, hal ini ditunjukkan dalam bentuk mengimplementasikan sesuatu tentang kepercayaan yang dimiliki setelah mendapat pengetahuan kemudian dapat melaksanakan pengetahuan religi yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Menurut Yusuf Anas, pemahaman agama adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan religi yang sudah diingat lebih kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya untuk dimengerti, memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat terlebih di implementasikan dalam kehidupan nyata.

Pondok pesantren adalah tempat pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama Islam bagi santri, yang diasuh oleh Kyai yang tinggal atau mukim bersama-sama dalam satu lokasi. Menurut KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Pesantren sebagai sebuah empat tinggal Santri. Menurut Mukhtar

² Toto Tasmara. *Komunikasi Dakwah*. (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2018), h.23.

³ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. Wonosobo : Amzah. 2009. h: 95-96.

⁴ <https://kbbi.web.id/tingkat>, diunduh tanggal 8 Februari 2022.

⁵ Syafrudin Nurdin, *Implementasi Keagamaan* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 105.

⁶ Haryanto, *Agama* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 60.

Bukhari, Pondok Pesantren merupakan sebuah bentuk pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional. Sedangkan menurut M. Syarif, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan Kyai sebagai sentral utama dan masjid sebagai pusat lembaganya.⁷

Menurut Saiful Akhyar Lubis, Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu.⁸ Menurut Abdullah ibnu Abbas, Kyai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.⁹ Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa Kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren.¹⁰ Sedangkan Santri adalah siswa atau murid yang belajar dari Pesantren. Pada umumnya Santri dibagi menjadi dua yaitu Santri mukim dan Santri kalong.¹¹ Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di Pesantren. Santri biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah Santri berasal dari bahasa Sanskerta, "*shastri*" yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Ada pula yang mengatakan berasal dari kata *cantrik* yang berarti para pembantu begawan atau resi. Seorang cantrik diberi upah berupa ilmu pengetahuan oleh begawan atau resi tersebut, Jadi Santri juga menerima Islam dan menyebarkan dengan pendekatan budaya yang berahlakul qarimah,

⁷<https://www.abusyuja.com/2019/10/pengertian-pondok-pesantren-secara-bahasa-istilah.html> diunduh pada tanggal 17 juni 2022.

⁸Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), h. 169

⁹ Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam kyai dan pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), h. 169.

¹⁰Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan*, (Jakarta: PT RajaGrafinda Persada, 2008), h. 55

¹¹Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IDR Press, 2004), h. 6.

bergaul dengan sesama dengan baik dan menjadikannya sebagai infrastruktur agama, kecuali budaya yang bertentangan dengan Islam. Pondok Pesantren adalah sebuah asrama Pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan seseorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai.¹²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud penulis dari judul Metode Dakwah Kyai Edi Susanto Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Santri Di Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi Waykanan Lampung adalah suatu cara-cara yang dilakukan untuk mengajak Santri dalam melaksanakan kewajiban ibadah kepada sang pencipta yang disampaikan oleh seseorang yang paham agama Islam yaitu Kyai Edi Susanto agar Santri di Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi mampu memahami mengenai agama Islam sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.

B. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah. Artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Karena Islam agama yang membawa nilai-nilai kebenaran dan disampaikan dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan misi Islam menuju *Rahmatal Lil Alamin*, Islam harus senantiasa ditampilkan dengan wajah yang menarik supaya umat lain beranggapan dan mempunyai pandangan bahwa kehadiran Islam bukan sebagai ancaman eksistensi manusia, melainkan pembawa kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan manusia sekaligus sebagai pengantar kehidupan menuju kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat. Saat berbicara membahas Islam, sudah pasti di dalamnya juga berbicara mengenai dakwah Islamiyah. Karena perkembangan penyebaran Islam ke seluruh penjuru dunia sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan, karena itu Al-Qur'an dalam menyebutkan kegiatan

¹²Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan Di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 22-23.

dakwah dengan nama Ahsanu Qoulan. Dengan kata lain bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam.

Dakwah merupakan suatu aktivitas seorang muslim untuk menyebarkan ajaran Islam ke muka bumi yang penyampaianya diwajibkan kepada setiap ummat Islam yang mukalaf sesuai dengan kadar kemampuannya. Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apa pun bentuk dan coraknya. Dakwah adalah setiap panggilan atau ajakan yang membawa orang ke jalan kebenaran. Mengajak manusia menuju kesaksian itu adalah atas dasar keterangan, keyakinan dan bukti aqli dan syar'i.¹³

Berbicara tentang dakwah Islamiyah, tentu tak terlepas dari insan penyampai dakwahnya (rijal al dakwah) yang disebut da'i, yang sering disebut dengan istilah ustadz ataupun Kyai. Sebutan Kyai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena Kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok Kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu', dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai ridha dan karunia Allah. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata

¹³Jalaluddin Rakhmat. *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*. (Bandung: Mizan. 1986), h.114.

tergantung kemampuan kepribadian kyainya, terutama strategi maupun metode pengembangan ajaran Islam, yakni metode dakwahnya.

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk berpakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban. Seorang pendidik/kyai mempunyai kedudukan layaknya orang tua dalam sikap kelemah-lembutan terhadap murid-muridnya, dan kecintaannya terhadap mereka.

Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat, dalam Jurnal Dakwah, Vol. 20, No. 1 Tahun 2019 adalah “melepaskan diri dari himpitan hidup” yang semakin berat sehingga diperlukan proses diversifikasi atau penganekaragaman dalam kegiatan dakwah yang terus menerus. Dakwah disebut juga komunikasi Islam, memiliki beberapa unsur seperti subjek dakwah (da’i), objek dakwah (mad’u), materi dakwah (maddah), media dakwah (thoriqoh), metode dakwah (wasilah) dan tujuan dakwah. Semua unsur ini merupakan konsep yang harus diuji melalui riset-riset yang lebih empirik. Pijakan dakwah adalah isyarat-isyarat etik-normatif dari Qur’an dan Hadits.¹⁴

Aktifitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif bilamana apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai. Strategi yang didukung dengan metode yang bagus dan pelaksanaan program yang akurat, akan menjadikan aktifitas dakwah menjadi matang dan berorientasi jelas di manacita-cita dan tujuan telah jelas direncanakan. Karena tujuan dan cita-cita yang jelas dan realistis pasti akan mendorong dakwah untuk mengikuti arah yang telah terencana. Untuk itu perlu sebuah metode atau cara yang sistematis yang digunakan untuk menyampaikan materi atau pesan dakwah

¹⁴Acep Aripudin. *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da’i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Cirebon*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2011), h. 1.

kepada mad'u.¹⁵ Metode dakwah adalah jalan atau cara-cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Subjek dakwah merupakan salah satu factor dari dakwah yang sangat mempengaruhi dalam keberhasilan dakwah dan kegagalan dalam berdakwah. Karena Kyai merupakan aset umat, khususnya umat Islam. Strategi yang baik dalam berdakwah yang dilakukan oleh seorang Kyai juga akan menuai berbagai kritikan yang beragam, khususnya orang yang masih awam tentang agama Islam. Kyai adalah para penerus risalah Nabi dan Rasul, tanpa adanya mereka pesan-pesan dakwah tidak akan sampai pada Santri.¹⁶ Kehadiran seorang Kyai dengan aktivitas dakwahnya pada dasarnya diharapkan bisa berperan sebagai “*social servicers*” (petugas sosial) yang pada gilirannya akan menjadi “*social changers*” (pengubah sosial). Sebagai social servicers, kehadiran Kyai dengan aktivitas dakwahnya diharapkan bisa berperan menjadi pelayan sosial bagi umat, yaitu Kyai bisa memberikan bimbingan pemikiran, perasaan dan perilaku yang diajarkan dalam agama Islam. Apabila peran sebagai social servicers dapat dilakukan oleh para Kyai, maka besar kemungkinan kehadiran dakwah yang disampaikan dengan tabligh akan memposisikan seorang Kyai sebagai agen perubahan sosial.¹⁷

Kyai dalam kehidupan Santri di Pondok mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu sebagai motivator spiritual bagi Santri ketika kehilangan arah dalam menjalani tugas kehidupannya di dunia, sebagaimana halnya Santri di Pondok Pesantren Tri Bhakti As-syauqi Waykanan Lampung, dimana peran Kyai dalam mengarahkan santri untuk proaktif berdakwah dan selalu semangat dalam upaya meningkatkan pengamalan agama. Keberadaan seorang Kyai di tengah-tengah kehidupan Santri Pondok Pesantren Tri Bhakti Asy-Syauqi, sebagaimana Pondok lain sangat dibutuhkan serta sangat dihormati. Seorang Kyai yang dapat

¹⁵Syaikh Mushthafa Masyhur. *Fiqih Dakwah*. (Jakarta: Al-I'tishom. 2000), h. 19.

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat. *Islam Aktual*. (Bandung: Mizan. 1992), h. 70.

¹⁷Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011), h. 242.

menyampaikan pesan-pesan agama kepada santrinya sebagai calon penerus kegiatan dakwah dengan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya seoptimal mungkin, agar santri yang dibina dan dibimbingnya mampu menghadapi dinamika dan perkembangan zaman yang berdampak semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi umat. Dalam kondisi demikianpun, sasaran dakwah tetap mengarahkan kehidupan ummat manusia agar selalu berpegang teguh pada jalan Allah, karena itu peran kyai sangat dibutuhkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh santri untuk memahami dan mampu beradaptasi dalam proses dan pergerakan perubahan peradaban, juga mampu mengemban tugas dan peran dakwahnya secara optimal, produktif, dan progresif dalam perubahan kondisi yang terjadi.

Sebagaimana paparan di atas, Kyai Edi Susanto merupakan figure Kyai dan tokoh agama yang sangat dihormati oleh Santri di Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi Waykanan Lampung, beliau mampu mengarahkan santrinya secara tepat agar mampu beradaptasi terhadap perubahan situasi yang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Keistimewaan Kyai Edi Susanto diantaranya adalah sebagai penghafal Alquran yang gigih, tekun dan bersahaja, menunjukkan bahwa beliau sangat baik dalam mengaji dan beretorika serta luasnya ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu ubudiyah. Kenyataan ini menjadikan beliau menjadi sosok yang sangat dikagumi oleh santri, bahkan masyarakat setempat. Keinginan dan cita-cita beliau untuk mendirikan sebuah pendidikan berbasis agama, dengan dorongan keluarga dan kerabat terdekatnya akhirnya beliau mendirikan Pondok Pesantren Tri Bhakti As-syauqi Waykanan Lampung. Kyai Edi Susanto sebagai pemilik sekaligus pengasuh dan pengurus pondok pesantren telah diakui oleh masyarakat sekitar. Santri yang mukim di pondok tersebut kini telah mencapai jumlah sekitar 50 yang datang dari beberapa Desa sekitar. Pembelajaran yang di utamakan beliau dalam mengajarkan Santri-santrinya yaitu pendidikan akhlakul kharimah dan berbagai macam ilmu-ilmu agama lainnya. Sebab di utamakannya pendidikan akhlakul

karimah beliau berharap supaya kelak santri-santrinya menjadi santri yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Pada proses dakwahnya, beliau menyampaikan pesan dakwahnya secara hikmah (bijaksana) dengan ucapan yang tegas dan cermat. Dan dengan argumentatif, yaitu menyampaikan pesan dakwahnya secara jelas melalui bukti-bukti penjabaran ilmiah, sehingga mampu meyakinkan Santri (mad'u) tentang kebenaran ajaran Islam, serta pendekatan rasional yaitu dengan memfokuskan aspek akal pikiran dan mengajak santri untuk berfikir kritis, sehingga santri bahkan masyarakat juga dapat menerima pesan dakwah tanpa adanya paksaan dan tekanan. Kyai Edi Susanto bisa membimbing seluruh Santri menjadi Santri yang berjiwa agamis sehingga mampu mengamalkan ajaran Islam dengan baik melalui berbagai tindakan. Seperti kedisiplinan untuk shalat berjamaah di Masjid, adanya rasa saling ikhlas untuk gotong royong dan santrinya aktif mengikuti berbagai pengajian. Sebab tujuan akhir dari dakwah yang diharapkan oleh Kyai Edi Susanto ini mampu mempengaruhi Santri untuk memiliki integritas spiritual keagamaan yang tinggi dengan cara melakukan pengamalan agama Islam.

Kyai Edi Susanto sebagai pengasuh dan pengurus pondok telah memprogramkan kegiatan pengajian rutin di pondok pesantren Tri Bhakti As-Syauqi. Program pengajian yang diajarkan dalam pengajian rutin tersebut adalah tafsir Al-Qur'an dan bedah kitab kuning, sedangkan yang menjadi sasaran utamanya adalah Santri dan santri sekitar yang masih minim terhadap pengetahuan agama. Selain itu melihat dari tingkat materi yang disajikan ini sangat berat dihadapkan pada orang yang belum ada dasar kemampuan menterjemahkan bahkan untuk memahami Al-Qur'an menjadi Santri yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Dengan pola pengasuhan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, dan cara berdakwah yang khas dari Kyai Edi Susanto, aktifitas pengajian di Pondok Pesantren As-Syauqy telah mampu mengarahkan santri menjadi pribadi yang agamis, baik dari sikap, perilaku sehari-hari, maupun tindakan santri di lingkungan masyarakat sekitar Pondok.

Melihat latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai Metode Dakwah yang dilakukan oleh Kyai Edi Susanto khususnya yang berkaitan dengan upaya peningkatan pemahaman agama dan pengkajian kitab kuning. Kyai Edi Susanto merupakan orang yang berpengaruh terhadap pondok tersebut. Selain itu, beliau juga aktif melaksanakan dakwah di masyarakat seputar pondok pesantren yang diasuhnya. Yang menarik untuk diteliti bahwa kegiatan Dakwah dan pengajaran yang disampaikan oleh Kyai Edi Susanto, bukan saja dirindui oleh para Santri yang ada di Pondok Pesantren Tri Bhakti Asy Syauqi namun juga oleh anggota Majelis Taklim, mereka secara aktif mengikuti kegiatan dakwah, mendalami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terletak pada Metode Dakwah Kyai Edi Susanto Untuk Meningkatkan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauki. Pembatasan ini dilakukan agar peneliti lebih fokus, sesuai, dan lebih mempermudah prosesnya. Dan juga untuk menghindari meluasnya pembahasan yang tidak terkait.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang penulis rumuskan yaitu:

1. Bagaimana Kegiatan Keagamaan Yang Ada Di Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi?
2. Bagaimana Metode Dakwah Kyai Edi Susanto Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi?

E. Tujuan Penelitian

Setelah pengumpulan data terhadap masalah-masalah yang ada dilapangan, maka tujuan dari penelitian proposal ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Kegiatan Kegamaan Yang Ada Di Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi
2. Untuk Mengetahui Metode Dakwah Kyai Edi Susanto dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan penulis pada khususnya serta pembaca pada umumnya di bidang keilmuan Meningkatkan Pemahaman Agama.
2. Secara praktis, Melalui penelitian ini sebagai bahan evaluasi ilmu yang di peroleh selama di bangku perkuliahaan terutama tentang menarik minat santri untuk Peningkatan Pemahaman Agama.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha melacak berbagai *literature* dan penelitian terdahulu (*prior research*) yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian saat ini. Selain itu yang menjadi syarat mutlak bahwa dalam penelitian ilmiah menolak yang namanya *plagiatisme* atau mencontek secara utuh hasil karya tulisan orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat diperlukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian. Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu:

1. Karya Taufiq Halily pada tahun 2013 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Metode Dakwah*

Ustadz Syamsul Arifin Nababan dalam membina Aqidah santri muallaf di pondok pesantren pembinaan muaallaf Annaba Center Tangerang Selatan Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep metode dakwah Ustadz Syamsul Arifin Nababan dalam membina aqidah dipondok pesantren Muallaf. Hasil penelitian ini konsep dakwah beliau berdasarkan pada pendekatan interpersonal dan psikologis dengan melakukan dua hal yang paling mendasar, mengugurkan sisa keyakinan agama sebelumnya dan memberikan dasar ajaran agama Islam melalui kajian-kajian keislaman yang telah terjadwalkan di Pondok Pesantren. Semua dilakukan untuk menjadikan Santri muallaf sebagai *agen of change* dalam dakwah Islam dimasa yang akan datang. Pengaplikasian metode dakwah syamsul Arifin dalam membina akidah Santri muallaf dengan cara hikmah (ceramah tanya jawab dan dialog), kemudian bil hal dan konsep metode dakwah dalam pembinaan Santri disana sesuai dengan pelaksanaannya. Meski Santri berbeda latar belakang pengetahuan keislaman, semua Santri mendapat pengajaran yang sama dan tidak ada jenjang pendidikan perbedaannya skripsi ini meneliti metode dakwah ustadz syamsul arifin pada Santri muallaf di Pondok Pesantren Annaba Tangerang Selatan Banten sedangkan penulis melakukan penelitian mengenai metode dakwah Kyai Edi Susanto di Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi Waykanan Lampung.¹⁸

2. Karya Nur Hidayat pada Tahun 2010 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Metode Dakwah Ustadz Mufakhir Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Terhadap Jamaah Masjid Baiturrahman Legoso.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgennya sebuah metode dalam dakwah, Dalam penelitian ini juga mengungkap penggunaan metode dakwah Ustadz Mufakhir dalam pengajian Tafsir di Masjid Baiturrahma. Hasil pada penelitian ini ialah metode

¹⁸Taufiq Halily, “*Metode Dakwah Ustadz Syamsul Arifin Nababan dalam membina Aqidah santri muallaf di pondok pesantren pembinaan muaallaf Annaba Center Tangerang Selatan Banten*”(Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,2013).

penyampaian tafsir Al'quran yang digunakan oleh Ustad Mufakhir adalah ceramah dan tanya jawab diskusi jika diperlukan sedangkan materi yang disampaikan sesuai dengan materi ayat yang dikupas misalnya pada ayat 34 yang menceritakan Nabi Adam AS malaikat dan iblis ketika masih tinggal di surga dan terdapat munasabah nya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu subjek yang diteliti Ustad Mufakhir dan objeknya Jamaah pengajian di Masjid Baiturrahma legoso, Sedangkan penelitian yang penulis lakukan subjeknya adalah metode dakwah Kyai Edi Susanto kepada Santri Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi Waykanan Lampung. Persamaan penelitian ini terletak pada metode penelitian dengan pendekatan kualitatif Deskriptif dan sama-sama meneliti metode dakwah.¹⁹

3. Karya Jihan Alfiyah Khansta Mahiroh pada tahun 2019 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang di Kota Semarang dengan judul *Peran Dakwah K.H. Sofwan dalam upaya peningkatan pengamalan agama masyarakat Desa Ngelukolon Demak*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran dakwah K.H. Sofwan dalam Upaya Peningkatan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Ngelukolon adalah melalui pendidikan keagamaan dan kegiatan sosial yaitu: dengan mendirikan sebuah pondok pesantren dan mendirikan di majelis taklim. Hal tersebut dilakukan supaya mempermudah beliau dalam berdakwah dan menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Adapun faktor pendukung dan penghambat K.H. Sofwan dalam melaksanakan dakwahnya antara lain faktor pendukungnya masyarakatnya sangat antusias sekali untuk mengikuti rangkaian kegiatan pengajian terutama bagi kaum perempuan, Kepercayaan masyarakat atas public figur Kyai yang menjadi faktor utama, Banyaknya jamaah yang ikut hadir dalam kajian keagamaan. sedangkan faktor penghambatnya Adanya rasa malas yang menjadi faktor utama ketidak

¹⁹Nur hidayat, "Metode Dakwah Ustadz Mufakhir Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Terhadap Jamaah Masjid Baiturrahman Legoso." (Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010).

berjalannya kegiatan dakwah, Masih belum stabilnya jamaah yang istiqomah untuk salat berjamaah, kurang terjalannya antar majelis taklim yang satu dengan majelis taklim yang lain. Semua itu bukan menjadi penghalang bagi K.H. Sofwan untuk terus mengemban dakwahnya dengan mensyiarkan ajaran-ajaran Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti ialah subjek yang diteliti K.H Sofwan dan objeknya adalah masyarakat Desa Ngelokulon Demak sedangkan penulis meneliti mengenai metode dakwah Kyai Edi Susanto di Pondok Pesantren Tri Bakti As-Syauqi Waykanan Lampung. Persamaan dari skripsi ini dengan penulis ialah sama-sama meneliti mengenai metode dakwah yang digunakan.²⁰

H. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan suatu kegiatan yang didasarkan pada ciri- ciri keilmuan yaitu rasional, Empiris dan sistematis untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

1. Jenis dan sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research*, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan dengan megunjungi langsung ketempat yang dijadikan objek penelitian oleh penulis.²¹ Penelitian lapangan dimaksudkan untuk mempelajari secara instensif tentang latar belakang keadaan dan posisi objek saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya yang didapat dari lokasi penelitian.²² Peneliti terjun langsung ke Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi.

²⁰ Jihan Alfiyah Khansta Mahiroh, “Peran Dakwah K.H. Sofwan dalam upaya peningkatan pengamalan agama masyarakat Desa Ngelukolon Demak” (Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Wali Songo Semarang, 2019).

²¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mundur Maju, 1996), 51

²² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 54-55.

Penelitian ini mengangkat permasalahan secara langsung yang berkaitan dengan Metode Dakwah Kyai Edi Susanto dalam meningkatkan pemahaman agama di Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi Kabupaten Waykanan.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud membuat pengindraan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai sifat populasi tertentu.²³

2. Sumber Data

Sumber data adalah semua yang bisa memberikan sebuah informasi berupa data yang ada. Dilihat dari sumbernya data dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama setelah melakukan observasi ke lokasi yang dijadikan objek oleh penulis.²⁴ Gay dan Diehl (1992) menyebutkan untuk penelitian deskriptif, sampelnya 10% dari populasi, penelitian korelasional, paling sedikit tiga puluh elemen populasi, penelitian perbandingan kausal (*causal comparative*), tiga puluh elemen per kelompok, dan untuk penelitian eksperimen lima belas elemen per kelompok. Roscoe (1975) memberikan pedoman penentuan jumlah sampel sebagai berikut sebaiknya ukuran sampel antara tiga puluh sampai dengan lima ratus elemen, jika sampel dipecah lagi ke dalam sub sampel, jumlah minimum sampel harus tiga puluh, ada penelitian *multivariate* (termasuk analisis regresi *multivariate*). Ukuran sampel harus sepuluh kali lebih besar dari jumlah variabel yang akan dianalisis. Misalnya apabila variabel *independent* sebanyak tiga, dan variabel *dependent* sebanyak dua, maka ukuran sampel yang

²³ Husaini Usman, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta: Bumi Aksara,2003), h. 4.

²⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), h. 134.

digunakan sebanyak lima puluh sampel dan untuk penelitian eksperimen yang sederhana, dengan pengendalian yang ketat, ukuran sampel bisa antara sepuluh sampai dengan dua puluh yang diperoleh dari lapangan. Sumber data primer diperoleh dari data-data yang tepat dari Kyai Edi Susanto di Pondok pesantren Tri Bhakti As-Syauqi. Sumber data primer yaitu data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang-orang yang dijadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai cara mendapatkan informasi ataupun data-data.²⁵

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kyai Edi Susanto, 3 orang Ustadz, 1 orang Ustadzah, juga sampel dari santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Tri Bhakti Asy Syauqi Kabupaten Way Kanan dan anggota majelis Taklim yang diasuh oleh Kyai Edi Susanto yang berjumlah 62 orang.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang mengutip dari sumber lain. (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa wawancara dengan seorang Kyai, buku-buku, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data documenter) yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis.²⁶ Dalam penelitian ini data yang digunakan untuk mendukung informasi-informasi yang telah diperoleh yaitu dokumen-dokumen yang terkait dengan sejarah Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi, visi dan misi, struktur dan dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

²⁵ Umi Narimawati, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif "Teori dan Aplikasi"*, (Bandung: Agung Mesia, 2008), h. 98.

²⁶ Burhan Ashofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 103-104.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang diselidiki.²⁷ Dalam penelitian ini penulis mengobservasi kegiatan dakwah Kyai Edi Susanto di Pondok pesantren Tri Bhakti As-Syauqi, khususnya berkaitan dengan metode dakwah yang dikembangkannya. Tujuannya untuk mengetahui secara tepat apa yang terjadi terkait dengan permasalahan yang diteliti. Teknik observasi yang digunakan disini ialah bersifat langsung dengan mengamati objek yang diteliti, yakni metode dakwah yang dilakukan Kyai Edi Susanto untuk meningkatkan pemahaman Agama di Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi.

b. Wawancara

Interview atau wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan (verbal), dimana dua orang atau lebih berhadapan hadapan secara fisik.²⁸ Untuk memperoleh data, dilakukan wawancara dengan Kyai Edi Susanto, Bapak Supni Hadi dan Santri. Data yang digunakan dari wawancara ini berkaitan dengan konsep metode dakwah, Bagaimana penerapan dari metode dakwah Kyai Edi Susanto upaya meningkatkan pemahaman Agama di Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi.

Peneliti disini melakukan Tanya jawab langsung dengan orang-orang yang terlibat (Guru, Pengurus, Santri) di Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi untuk mendapatkan suatu tujuan yang jelas berupa metode dakwah yang digunakan Kyai Edi Susanto dalam meningkatkan pemahaman agama sesuai dengan tujuan penelitian ini.

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), h. 151.

²⁸ Susiadi, *Metodologi Penelitian Hukum* (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbit LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 4.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya.²⁹ Adapun yang menjadi buku utama penulis dalam mengumpulkan data adalah Metode Dakwah serta dokumen yang diperoleh di lapangan. Dokumentasi ini digunakan untuk mempermudah dalam dalam pengecekan suatu peristiwa sehingga penelitian menjadi mudah dan valid.

4. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data yang dibutuhkan langkah selanjutnya adalah mengolah data-data yang ada. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data menemukan pola, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain³⁰. Analisis dalam penelitian ini sangatlah penting, dengan adanya analisis ini maka akan Nampak manfaatnya terutama untuk memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.

a. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis dalam pengumpulan data melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya. Catatan lapangan disini yaitu yang dibuat oleh penulis sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, observasi ataupun menyaksikan kejadian-kejadian tertentu. Biasanya catatan dibuat dalam bentuk kata kunci, singkat, pokok utama saja

²⁹ Suharsimi Arikanto, *Prosedur Suatu Pendekatan Politik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 188.

³⁰ Ibid, h. 284.

kemudian dilengkapi dan disempurnakan ketika penulis sudah pulang ke tempat tinggal.

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada apa saja metode dakwah Kyai Edi Susanto untuk meningkatkan pemahaman agama di Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi Waykanan Lampung.

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori yang paling sering dilakukan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

d. Menarik Kesimpulan

Langkah keempat ini dalam analisis data kualitatif ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mengandung tahapan pengumpulan pada tahap awal, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.³¹

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab, setiap bab dirinci kedalam sub bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan Dalam bab ini akan diuraikan tentang penegasan judul, Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian,

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 141-142.

Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori Dalam bab ini menguraikan tentang landasan teori yang terdiri dari pengertian Metode, Pengertian Dakwah, Macam-macam Metode Dakwah, Dakwah dan Hukumnya, Pengrtian Pemahaman, Pengertian Agama, dan Metode Pemahaman Agama.

BAB III Deskripsi Objek Penelitian Pada BAB III menjelaskan gambaran umum Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi Kabupaten Waykanan Lampung. Profil Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi, visi dan misi, struktur kepengurusan, Serta Menyajikan fakta dan data mengenai Metode Dakwah Kyai Edi Susanto untuk menarik minat santri dalam peningkatan pemahaman agama di pondok pesantren Tri Bhakti As-Syauqi Kabupaten Waykanan.

BAB IV Analisis Penelitian Pada BAB IV terdapat pembahasan hasil analisis penulis tentang Metode Dakwah Kyai Edi Susanto untuk meningkatkan pemahaman agama di Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi Waykanan Lampung.

BAB V Kesimpulan Pada BAB V terdapat kesimpulan yang berisi pernyataan singkat peneliti mengenai Metode Dakwah Kyai Edi Susanto untuk meningkatkan pemahaman agama di Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi Waykanan Lampung. Dan berisi saran-saran serta penutup, bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran dan biodata penulis.

BAB II

METODE DAKWAH

DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN AGAMA

A. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹ Metode dakwah juga diartikan sebagai cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da’i (komunikator) kepada mad’u untuk mencapai suatu tujuan dengan pendekatan pada suatu pandangan *human oriented* atau penempatan penghargaan yang mulia atas diri manusia.² Untuk dapat terealisasi strategi dakwah berhasil dan diterapkan maka kita memerlukan metode dalam berdakwah. Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melakukan strategi. Said bin Ali mengatakan dalam buku Ali Aziz membuat definisi metode dakwah sebagai berikut. “(metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas tentang pengertian metode dakwah maka peneliti dapat menarik kesimpulan dimana metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang diharapkan terealisasi strategi dakwah berhasil dan diterapkan. Dakwah Islam sering mengalami kesalahan disebabkan metode yang tidak tepat dalam menanggapi suatu masalah. Setiap metode memerlukan teknik dalam implementasinya.

Teknik berisi langkah-langkah yang diterapkan dalam membuat metode lebih berfungsi. Metode dakwah sebagai langkah da’i kepada mad’u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar Al-

¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet.Ke-II (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada,2012), h. 242.

² Munzier Suparta, Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 9.

Qur'an dan hadis dengan menggunakan pendekatan dakwah untuk menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. Landasan umum mengenai metode dakwah adalah firman Allah dalam surah An-Nahl ayat: 125, sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk" (Q.S. An-Nahl: 125).

Dari ayat tersebut dapat kita ambil pemahaman bahwa metode dalam berdakwah yakni :

a. Bil-Hikmah

Kata hikmah sering kali diterjemahkan sebagai bijaksana, yakni suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa saja yang didakwahkan atas kemauan sendiri, tanpa ada rasa paksaan, konflik ataupun rasa tertekan. hikmah berarti "yang paling utama dari segala sesuatu pengetahuan maupun perbuatan, ia bebas dari kesalahan. Al-hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya kerugian atau kesulitan yang besar atau lebih besar".³

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam berdakwah. Karena dengan hikmah akan akhir kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah, baik

³ Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet. Ke- II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 392.

secara metodologis maupun secara praktis.⁴ Kata hikmah memiliki padanan dalam Bahasa Indonesia dengan “bijaksana” yang berarti⁵:

- 1) Selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya), arif dan tajam pikirannya
- 2) Pandai dan ingat-ingat.

Hikmah yang menjadikan metode dakwah dari ayat Al-Qur'an tersebut ialah penyampaian ajaran Islam untuk membawa orang kepada kebenaran mempertimbangkan kemampuan serta ketajaman rasional atau kadar akal penerima dakwah itu sendiri. Metode hikmah dalam kegiatan berdakwah muncul berbagai bentuk seperti mengenal strata mad'u, kapan harus berbicara dan kapan harus diam, atau cara berkomunikasi dengan benar dan menyentuh jiwa.

Hikmah lebih unggul dari dan lebih dalam filsafat, istilah yang juga sering diterjemahkan banyak orang dengan hikmah. Karena adanya pernyataan sifat yang timbul dari kata hikmah berarti kebijaksanaan. Da'i tidak hanya sekedar menyampaikan ajaran agama tanpa mengamalkannya. Da'ilah orang pertama yang mengamalkan apa yang diucapkan untuk menjadi contoh nyata mad'unya dalam bertindak. Dakwah dengan metode hikmah yaitu dakwah melalui ilmu pengetahuan, kecakapan memilih materi dakwah yang sesuai dengan kemampuan mad'u, pandai memilih bahasa sehingga mad'u tidak merasa keberatan dalam menerima Islam. Bahkan hikmah bukan hanya semata ilmu, tetapi juga ilmu yang sehat, mudah dicerna dengan rasa nurani manusia sehingga penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, yaitu suatu tindakan yang efektif.

b. *Al-Maw'idzah Hasanah*

Dakwah dengan *al-maw'idzah hasanah* adalah dakwah dengan memilih ayat Al-Quran atau matan hadis yang sesuai dan

⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet. Ke-II (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 250.

⁵ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 9.

mudah diterima oleh mitra dakwah. Agar mudah diterima, pendakwah bisa menggunakan penguat lain dari Al-Qur'an dan hadits saja. Namun pendakwah juga harus memiliki pengetahuan yang luas seperti pendapat sahabat, pendapat ulama, hasil penelitian ilmiah, berita faktual dan lain sebagainya.

Dakwah dengan metode *bil al-maw'idzah hasanah* adalah dakwah yang mampu meresap kedalam hati dengan halus dan lemah lembut.⁶ Tidak bersikap menghardik, memarahi dan mengancam, tidak membuka aib atau kesalahan mad'u karena alasan yang tidak tahu. Bersikap sejuk bagi hati yang sesat, menjinakkan hati yang benci sehingga akan mendatangkan kebaikan dan ketenangan bagi para mad'u. Makna *al-maw'idzah hasanah* adalah sebagai berikut:

- 1) Dalil yang tidak mencapai derajat yakin, tetapi masih dugaan.
- 2) Nasihat Al-Qur'an. Makna yang terdandung dalam ayat Al-Qur'an.
- 3) Uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan.
- 4) Ceramah yang memikat dan pelajaran yang bermanfaat, sehingga tidak ada kesamaran saat dijadikan nasihat.
- 5) Ungkapan yang halus dan peristiwa yang membuat mitra dakwah takut pada siksaan Allah swt.
- 6) Ungkapan yang indah sehingga dapat menyejukkan hati yang kosong.
- 7) Penjelasan yang dapat melunakkan jiwa dan meluluhkan hati.⁷

Metode dengan cara menarik mitra dakwah agar simpati kepada Islam adalah dengan metode *al-maw'idzah hasanah*. Dengan berdasar penafsiran Quraish Shihab, maka dakwah *al-maw'idzah hasanah* adalah penggabungan antara kelembutan ucapan dan keteladanan tindakan pendakwah. Materi-materi selanjutnya dalam Al-Qur'an dan temanya tetaplah ada sedangkan uraian-uraiannya mengenai materi dan tema yang dikemukakan

⁶Ibid, h. 10.

⁷ Ibid, h. 395.

oleh hadis-hadis tidaklah terbatas. Maka dengan demikian dakwah *al-maw'idzah hasanah* dapat dikatakan tidak akan berhenti dan bidang-bidangnya terbatas. Konsep Al-Qur'an yang sangat menakjubkan dan menyeluruh membuat Al-Qur'an memiliki sudut pandang yang mendalam dalam peninjauannya.⁸

Al-Qur'an dan hadis haruslah diketahui dan ditelaah oleh para da'i dengan ilmu pengetahuan yang cukup dan berkompeten. Karena ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang menjelaskan kepada kita antara yang hak dan yang batil dalam perkara perkara ideologi, sunnah dan bid'ah dalam ibadah. Sahih dan rusak dalam bermuamalah, halal dan haram dalam perbuatan, benar dan salah dalam pemikiran, terpuji dan tercela dalam sikap dan individu maupun kelompok.⁹

Dakwah Rasulullah SAW berhasil karena beliau selalu berdakwah dengan *al-maw'izhah hasanah*. Umatnya pun diperintahkan untuk melakukan perubahan dan peningkatan kualitas hidup setiap hari dengan terus-menerus. Selama beliau hidup, dakwah tidak boleh berhenti, apapun hasil yang akan diperoleh. Kemudian metode *al-maw'idzhah hasanah* yang dalam Bahasa Indonesia sering diartikan "pelajaran yang baik".¹⁰

Al-maw'idzah hasanah juga dapat diartikan memberi nasihat, memberi peringatan kepada seseorang yang bisa membawa taubat kepada Allah SWT. Sesuatu yang masuk kedalam hati yang lembut dan orang yang mendapat pelajaran itu merasakan mendapatkan peringatan yang sangat mendalam. *Al-maw'idzah hasanah* merupakan perkataan-perkataan tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa da'i memberi nasihat dan menghendaki manfaat bagi mereka yang mau menerima dan mendengar apa isi Al-Qur'an.

c. Bil Mujadalah

⁸ Sayyid Qutb, *Fiqh Dakwah* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 7.

⁹ Yusuf, Al-Qaradhawi, *Fiqh Praktis*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 170.

¹⁰ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 10.

Metode mujadalah adalah dakwah dengan cara debat. Apabila memang diharuskan debat. Maka debatlah dengan cara yang baik pula. Susun kata-kata yang tidak menyinggung perasaan orang lain. Kata mujadalah dari kata *jadala* pada dasarnya berarti membantah atau berbantah-bantahan. Kata mujadalah dimaknai oleh Mufasir Al-Razi dengan bantahan yang tidak membawa kepada pertikaian dan kebencian, tetapi membawa kepada kebenaran.¹¹ Ditinjau dari segi bahasa “*Da’wah*” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi’il*)nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*Da’a, Yad’u, Da’watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan da’i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan mad’u.¹²

Dakwah adalah tema yang diambil dari Al-Qur’an. Ada banyak ayat yang diantara kata-katanya sama dengan akar kata dakwah, yaitu *dal, ain, wawu*. Al-Qur’an menyebutkan data dakwah dan direvisinya sebanyak 198 kali, tersebar dalam 55 surah dan bertempat dalam 176 ayat.¹³ Dalam bahasa Arab, *da’wat* atau *da’watan* biasa digunakan untuk arti-arti: undangan, ajakan dan seruan yang kesemuanya menunjukkan adanya komunikasi antara dua pihak dan upaya mempengaruhi.¹⁴

Menurut Muhammad Abu Futuh dalam kitabnya *Al-Madkhal ila ‘Ilm ad-Da’wat* yang dikutip oleh Faisal dan Lalu Muchsin Efendi mengatakan, bahwa dakwah adalah menyampaikan (*at-tabligh*) dan menerangkan (*al-bayan*) apa yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.¹⁵ Secara umum, dakwah adalah ajakan atau seruan untuk kebaikan kepada yang baik dan yang lebih baik. Dakwah berisi pemikiran kemajuan, yang

¹¹ *Ibid*, h. 11.

¹² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet. Ke-II (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 1.

¹³ Khusniati Rofiah, *Dakwah Jamaah Tabligh*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010), h. 22.

¹⁴ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Cet. Ke- IV (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2008), h. 19.

¹⁵ Faizal, Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Cet. Ke-III (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 5.

merupakan sebuah proses berkelanjutan untuk mencapai tujuan dakwah dan mencapai tujuan yang lebih baik.¹⁶

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyerukan, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷ Dakwah mengandung makna sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tertulis, perilaku yang secara sadar dilaksanakan dan direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individual maupun kelompok supaya timbul pada dirinya suatu pemahaman, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai unsur tanpa paksaan.¹⁸ Dakwah dikenal juga komunikasi Islam. Sebagai perbuatan atau kegiatan, dakwah merupakan salah satu bentuk komunikasi dimana da'i menyampaikan pesan atau informasi kepada mad'u melalui simbol-simbol. Dan mad'u menerima pesan tersebut, memprosesnya dan menanggapi. Dakwah Islam dapat dipahami sebagai seruan, panggilan, dan ajakan kepada Islam.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa dakwah tidak hanya mengajak manusia menuju jalan Tuhannya, tetapi juga memberikan kemampuan untuk memperbaiki dan mengembakan diri, yaitu mendorong orang untuk mengikuti jalan Tuhan, dan kemakmuran. Jika seseorang melakukan kemungkaran maka dia akan mendapatkan balasannya baik didunia maupun di akhirat. Proses ajakan dan pengaruh timbal balik antara da'i dan mad'u akan mengarah pada timbal balik guna optimalisasi terwujudnyatujuan dakwah. Namun, kita juga harus memahami bahwa dakwah tidak menekankan hasil, tetapi menekankan tugas dan dalam prosesnya. Kita hanya perlu menyampaikan ajaram Islam secara lengkap, ikhlas. Keberhasilan misi tersebut terkait

¹⁶ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), h. 17.

¹⁷Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), h. 22.

¹⁸ Arifin, *Psikologi Dakwah*, Cet. Ke-V (Jakarta: PT. Bumi Aksaea, 2000), h. 6.

dengan campur tangan Allah, yaitu tuntunan Allah telah masuk kedalam hati mad'u.¹⁹

Kegiatan yang bertujuan untuk perubahan positif dalam diri manusia. Mengingat sasaran dakwah adalah iman, Perubahan positif ini tercermin dari adanya peningkatan iman. Proses tersebut akan mengidentifikasi aktivitas yang berkelanjutan dan progresif. Peningkatan ini akan menentukan kualitas perubahan yang ditampilkan. Bisa bersifat baik namun bisa juga bersifat buruk tergantung pada peningkatan pemahaman, kesadaran, dan tindakan.

2. Jenis-Jenis Metode Dakwah

Metode sebagai suatu cara yang tepat, berfikir sebaik-baiknya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Metode dakwah adalah cara, upaya atau jalan untuk mencapai tujuan dakwah. Allah Yang Maha Adil memberikan keadilan dan kebijaksanaan kepada manusia dalam proses dakwah.²⁰ Pendapat lain mengatakan bahwa metode ilmu dakwah meliputi:

- a. Metode (manhaj) istinbath, yaitu proses penalaran (istidlal) dalam memahami dan menjelaskan hakikat dakwah dari Al-Qur'an dan hadis yang produknya berupa teori utama ilmu dakwah.
- b. Metode (manhaj) iqtibas, yaitu proses penalaran (istidlal) dalam memahami dan menjelaskan hakikat dakwah/realitas dakwah/denotasi dakwah dari Islam aktual, Islam empiris, Islam historis atau Islam yang secara empiris hidup di masyarakat.
- c. Metode (manhaj) istiqla, yaitu proses penalaran (istidlal) dalam memahami dan menjelaskan hakikat dakwah melalui penelitian kualitatif atau kuantitatif dengan mengacu kepada teori utama dakwah (produk manhaj istinbath) dan teori turunan dari teori utama dakwah.²¹ (produk manhaj iqtibas).

¹⁹ Arbi, Armawati. *Dakwah dan Komunikasi* (2003), h. 40.

²⁰ M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmad Semesta, 2009), h. 23.

²¹ Muhamad Sulthon, *Menjawab Tentang Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksimologis*, (Semarang : Walisongo Press, 2003), h. 107.

Ketiga metode dakwah tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Hakekat dakwah adalah sebagai sebuah proses yang berkelanjutan, yaitu pada umumnya dakwah tidak hanya bisa dilaksanakan dengan menggunakan satu metode saja. Proses dakwah, seorang da'i (penyampai) dakwah tidak boleh bertindak seenaknya sendiri atau berdasarkan keinginannya sendiri tanpa memperhatikan keadaan mad'u. Da'i harus bijaksana dalam memilih dan menentukan materi dan metode dakwah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan mad'u. Dakwah, setelah dilaksanakan dengan bijaksana, seorang da'i harus mampu memberikan pelajaran yang baik kepada mad'u, secara teoritis dan bahkan praktis.

Al-Quran merupakan kitab dakwah yang awal yang dilakukan adalah meelusuri isyarat-isyarat bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang hakikat dan karakteristik masyarakat yang rentan konflik dan bagaimana proses dakwah dalam memberi solusi problematika yang terjadi ditengah-tengah masyarakat tersebut.²² Pemilihan materi dan metode dakwah telah dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, jika da'i tidak dapat memberikan pelajaran yang baik kepada mad'u, khususnya dalam hal praktis, maka proses dakwah akan sia-sia sebab teori tanpa contoh praktis tidak akan ada gunanya. Dengan demikian, pelajaran yang baik tersebut adalah dasar sikap keteladanan yang harus dimiliki oleh da'i setelah kebijaksanaan dalam pemilihan materi dan metode. Tanpa adanya keteladanan dari da'i, mad'u akan terlihat seperti anak ayam tanpa induk.

Metode dakwah ada 8 (delapan) metode yang dapat dipergunakan dalam berdakwah yaitu:

- a) Metode ceramah (*Lecturing Method/Telling Method*)
- b) Metode tanya jawab (*Questioning Method/Question AnswerPer*)
- c) Metode diskusi (*Discuss Method*)
- d) Metode propaganda (*Di'ayah*)

²² Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), h. 28.

- e) Metode keteladanan/demonstrasi (*Demonstration Method*)
- f) Metode infiltrasi (Susupan Atau Selipan/ *Infiltration Method*)
- g) Metode drama (*Role Playing Method*)
- h) Metode home visit (Silaturahmi).²³

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa sebuah metododakwah secara isi dapat dikatakan sebagai dakwah non bil hal, sedangkan secara praktek pelaksanaan metode dakwah termasuk dakwah bil hal . Metode-metode lain yang tersebut di atas sama halnya dengan penjelasan penulis, di mana pelaksanaan seluruh metode dakwah di atas secara tidak langsung adalah dakwah bil hal, khususnya dakwah yang berkaitan dengan penggunaan metode penyampaian pesan dakwah. Pelaksanaan metodemetode tersebut di atas oleh da'i atau mubalig akan menjadi bahan wacana bagi mad'u yang mengikuti kegiatan tersebut agar kelak dapat meniru metode yang telah mad'u terima dan saksikan dalam kegiatan tersebut.

3. Fungsi Metode Dakwah

Kegiatan dakwah bukanlah kegiatan yang bersifat sembarangan yang dapat dilakukan oleh sembarang orang pula. Apabila dakwah yang merupakan tugas suci dilakukan oleh sembarang orang maka dikhawatirkan nantinya akan terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dapat menimbulkan berbagai kerusakan bagi umat Islam Fungsi komunikasi tidak hanya berkisar “*how to communicates*” saja, akan tetapi yang terpenting adalah “*how to communicate*” agar menjadi perubahan sikap (*attitude*), pandangan (*opinion*), dan perilaku (*behavioral*) pada pihak sasaran komunikasi dakwah (mad'u). Perubahan-perubahan sebagai dampak komuniaksi yang dilancarkan komunikator itu dapat terjadi karena kesadaran secara rasional.²⁴

Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Ajaran agama Islam yaitu suatu

²³ Abdul Saleh Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang, 2008), h. 19.

²⁴ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, h. 37.

keajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluk-Nya yang berisi seruan kepada keinsyafan atau mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Kegiatan dakwah yang dilakukan seorang da'i bertujuan untuk menyampaikan kebenaran dalam Islam kepada umat merupakan sebuah kewajiban. Keberhasilan dakwah Islam sangat membutuhkan jaringan. Jaringan ini berfungsi sebagai saluran informasi secara timbal balik untuk tujuan bersama melalui tindakan tertentu. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang berdakwah tidak boleh dakwah yang asal-asalan maksudnya harus berdakwah dengan cara yang benar dan bahasa yang baik supaya bisa tidak menimbulkan suatu pikiran yang menyimpang oleh para da'i.

4. Bentuk-bentuk Metode Dakwah

a. Metode Pendekatan Pribadi (*personal approach*)

Metode ini dilaksanakan dengan cara langsung melakukan pendekatan kepada setiap individu.²⁵ Dalam prakteknya pelaksanaan dilakukan secara individu, yaitu dari pribadi ke pribadi secara tatap muka, meski objek dakwah yang dihadapinya mengetahui secara langsung situasi dan kondisi mad'u. Sedangkan kekurangannya memerlukan tenaga dan waktu yang cukup lama.

b. Metode Diskusi

Metode ini dilakukan dengan cara berdiskusi, khususnya dalam menyampaikan materi, sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku.²⁶ Kelebihan pada

²⁵ Proyek Penerapan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat, (*Risalah Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana*”, 1997), h. 36.

²⁶ Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat islam, “*Pedoman Guru Agama Lanjutan Atas*”, (Jakarta : 1974), h. 15.

metode ini antara lain kesimpulan yang dihasilkan dalam diskusi akan mudah dipahami. Sedangkan kekurangannya adalah sulit untuk diramalkan arah penyelesaian diskusi, dan diskusi akan gagal bila dapat diarahkan dengan baik.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah proses penyampaian pesan dakwah melalui lisan.²⁷ Metode ceramah ini merupakan salah satu teknik dengan cara ucapan atau lisan dan merupakan cara berdakwah komunikasional yang telah dipergunakan oleh kebanyakan para Da'i.²⁸ Metode yang paling banyak diwarnai oleh ciri (karakteristik) bicara seorang mubalig pada suatu aktivitas dakwah.²⁹ Kelebihan metode ini adalah adanya karakteristik tersendiri dan peluang keberhasilannya pun berbeda dengan metode lainnya, serta dalam waktu cepat dapat di sampaikan materi yang sebanyak-banyaknya. Sedangkan kekurangannya, bila da'i tidak memperhatikan psikologis jama'ahnya maka materi ceramah yang disampaikan bisa tidak efektif dan akan cenderung membosankan, sehingga pesan dakwah yang disampaikan tidak mengena.

d. Metode Tanya Jawab

Tujuan dari metode dakwah ini adalah untuk mendorong para mad'u yang mengikuti proses pengajaran atau menanyakan masalah yang belum dipahami oleh mad'u dan da'i sebagai penjawabnya.³⁰ Kelebihan pada metode ini adalah dapat digunakan sebagai komunikasi dua arah untuk menjadikan forum yang lebih hidup, dimana da'i dan mad'u sama-sama aktif untuk menanyakan tentang hal-hal yang jelas dihati para mad'u dan kekurangan dari metode ini adalah hal ini

²⁷ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), h. 72.

²⁸ Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Logos, 1997), h. 22.

²⁹ Asmuni Syukri, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Iklas, 1983), h. 104.

³⁰ *Ibid*, h. 123-124.

membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikannya. Dari ke empat metode di atas mempunyai metode berbeda-beda mempunyai kelebihan yang berbeda-beda tetapi mempunyai tujuan yang sama, untuk mempermudah para mad'u memahami apa yang disampaikan oleh Da'i.

5. Landasan Metode Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban yang syar'i. Hal ini sebagaimana tercantum di dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Beberapa Ayat Dakwah adalah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S Ali Imran: 104).³¹*

Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Ayat di atas menunjukkan perintah kepada umat Islam untuk mengadakan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila seorang muslim mempunyai sesuatu kekuasaan tertentu maka dengan kekuasaannya itu ia diperintah untuk mengadakan dakwah. Jika ia hanya mampu dengan lisannya maka dengan lisan itu ia diperintahkan untuk mengadakan seruan dakwah, bahkan sampai diperintahkan untuk berdakwah dengan hati, seandainya dengan lisan pun ternyata ia tidak mampu.

³¹ Ibid, h. 93

6. Sumber Metode Dakwah

a) Al-Quran

Di dalam Al-Quran banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah dakwah. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Selain itu, ada ayat-ayat yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad Saw. ketika beliau melancarkan dakwahnya. Semua ayat-ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh setiap Muslim.³²

b) Sunnah Rasul

Di dalam sunnah rasul banyak kita temui hadis-hadis yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga dalam sejarah hidup dan perjuangan dan cara cara yang beliau pakai dalam menyiarkan dakwahnya baik ketika beliau berjuang di Makkah maupun di Madinah, cara yang beliau pakai dalam menyiarkan dakwahnya baik ketika beliau berjuang di Makkah maupun di Madinah.

c) Sejarah Hidup Para Sahabat dan Fuqaha

Dalam sejarah hidup para sahabat-sahabat besar dan para fuqaha cukuplah memberikan contoh baik yang sangat berguna bagi juru dakwah. Karena mereka adalah orang yang expert dalam bidang agama. Muadz bin Jabal dan para sahabat lainnya merupakan figure yang patut dicontoh sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan misi dakwah.³³

Dari ketiga ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Dakwah itu adalah sunah rasulullah, beliau berdakwah dan memberikan contoh dakwah yang sangat baik ketika menyiarkan di Makkah maupun Madinah.

³² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 256.

³³ Ibid, h. 257.

7. Metode Dakwah Yang Efektif

a. Optimalkan Semua Potensi dalam Berdakwah

Rasulullah SAW bersabda: *Sesungguhnya Allah mewajibkan Ihsan (sempurna) dalam segala hal* (HR Muslim). Artinya dalam konteks dakwah adalah harus benar-benar menguasai konten yg akan disampaikan, jangan hanya sekedar copas (*copy-paste*) dari media tanpa pemahaman yang mendalam tentang masalah atau isu yang akan disampaikan.

b. Lakukan Studi Banding dari Banyak Sumber

Ibroh dari Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS dalam Al Gur'an (QS. Al Kahfi/18: 60-82). Pendakwah di era digital hendaklah sering melakukan riset dari berbagai sumber, karena pendengar kita adalah majemuk, dan berasal dari berbagai latar belakang dan berbagai tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Dakwah yang minim riset dan berkesan kacamata kuda, akan menimbulkan berbagai reaksi yang tidak diinginkan dari pihak lain yang bersebrangan pemahamannya. Kita tidak perlu menyenangkan semua orang karena hal itu mustahil, tapi hendaknya kita mengetahui berbagai sudut pandang agar konten yang kita sampaikan bisa mewakili berbagai mustami' (pendengar) yang berbeda latar belakang.

c. Hati-hati dengan Kepentingan Kelompok atau Golongan

Allah berfirman pada Qs. Al Maidah: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَّٰنٌ ؕ أَوْ قَوْمٌ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kalian menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah & menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kalian*

terhadap suatu kaum, mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." (QS. Al Ma'idah; 5: 8)

Jauhi sikap ta'ashub (fanatik), baik dengan pemikiran, aliran, kelompok ataupun pendapat pribadi. Selalulah ber-husnuzhan dan berusaha merangkul semua pihak, termasuk yang berbeda pandangan dengan kita. Sebab dakwah yang santun dan inklusif akan lebih diterima oleh hati nurani, dibandingkan dakwah yang eksklusif dan penuh dengan cacimaki dan fanatisme kelompok.

d. Perlunya Kerja Tim (Team work)

Allah berfirman pada Qs. Al Anfal: 73, artinya sebagai berikut. "Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar." (QS. Al-Anfal: 73). Dalam dakwah di era digital, maka kita perlu mengoptimalkan kerja tim (*teamwork*), bukan *single fighter* atau *one man show* yang akan merepotkan dan menyulitkan kita sendiri, baik saat mencari tema, melakukan riset maupun memperkaya sumber-sumber data kita.

e. Hindari Kepentingan Sesaat dalam Berdakwah

Allah berfirman pada Qs. Al Baqarah: 200 artinya "Maka di antara manusia ada yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,' dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun." (Qs. Al Baqarah, 2: 200). Hal yang paling menggoda pada dakwah di era digital adalah godaan dunia. Hal itu bisa tergambar dalam bentuk popularitas, yang sering mengakibatkan seorang Da'i menjadi tokoh selebritis yang menghalalkan segala cara demi meningkatnya followers atau subscribarnya, dibanding membawa misi Sayyidina Muhammad

SAW dalam berdakwah. Belum lagi jika jumlah penggemar sudah banyak, maka godaan jabatan pun sudah datang menunggu. Baik dari Politisi, Pejabat atau berbagai kelompok pemangku kepentingan yang merayu sang da'i untuk memanfaatkan followers atau subscribarnya untuk kepentingan-kepentingan sesaat. Lalu godaan keuntungan materi yg juga menanti dalam diri dengan bentuk yg lain, yaitu rayuan berupa penetapan tarif, baik oleh pribadi, maupun dengan alasan pihak manajemen.³⁴ Berdasarkan dari uraian di atas orang yang sedang berdakwah harus mempunyai komunikasi yang baik, harus ramah kepada sesama manusia sehingga ketika kita sedang berdakwah dimanapun kita sebagai da'i akan si segani oleh para mad'u.

8. Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an

Al-qur'an merupakan sumber utama rujukan dakwah. al-Qur'an banyak mengemukakan metode dakwah untuk dijadikan panduan oleh para da'i. Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia. Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis dan umum terutama mencari kebenaran ilmiah, dalam kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakekat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik atau jama' ta'lim. Dalam kitab suci Al-Qur'an terdapat beberapa buah ayat menyangkut masalah dakwah, diantaranya adalah: Q.S Al Imran: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

³⁴ <http://istiqlal.or.id/blog/detail/metode-dakwah-yang-efektif-di-era-milenial-dan-digital.html>

Artinya: *Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada yang Ma'ruf dan mencegah yang munkar itulah orang-orang yang beruntung.*³⁵

Menyimak ayat tersebut maka pertanyaan yang muncul adalah mengapa tidak semua orang mu'min keluar untuk berdakwah? Jawaban penulis adalah karena apabila orang mukmin pergi berdakwah maka tidak ada yang tinggal mengurus rumah tangganya sehingga besar kemungkinan rumah tangganya bisa menjadi renggang. Dalam ayat ini diperkenalkan kepada juru dakwah bahwa metode dakwah ada tiga, yaitubil-hikmah, mauizatil hasanah dan mujadalah billati hiya ahsan (thariqah) dakwah, yaitu:

- a. *Bil-hikmah*, yaitu dakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b. *Mauizatil hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka
- c. *Mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.³⁶

Dari uraian di atas orang yang berdakwah harus tepat sasaran pada mad'u nya, sehingga apa yang telah di sampaikan oleh da'I dapat diterima baik oleh para mad'u.

9. Metode Dakwah Rasulullah SAW

Tugas, kewajiban dan tanggung jawab yang di emban Nabi Muhamad SAW sebagai Nabi global (rahmatan lil'alamin), lebih besar dan berat dibandingkan dengan tugas para Nabi dan Rasul sebelumnya. Mereka hanya berstatus sebagai Nabi dan Rasul

³⁵ Kementerian Agama RI Al-Qur'an dan terjemahan 2013

³⁶ M. Munir & Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 33-34.

regional dan nasional. Dengan itu, Rasulullah SAW melakukan berbagai macam metode dalam proses Islamisasi ke seluruh penjuru dunia, khususnya di wilayah Timur Tengah saat ini.³⁷ Dalam mengembangkan amanat yang berat tersebut, metode dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhamad SAW antara lain melakukan dakwah bil-hikmah (baca QS. Al-Nahl 16: 125) yaitu memberikan teladan yang baik dalam sikap dan prilaku dengan selalu sopan santun kepada siapapun. Hal ini, kemudian diistilahkan dengan akhlakul karimah. Beliau mendapatkan predikat dari langit sebagai “Uswatun Hasanah” (baca QS. Al-Ahzab, 33: 21) yang bermakna teladan yang baik dan terpuji. Dengan metode tersebut, puluhan sampai ribuan orang Arab yang tertarik terhadap ajaran Islam, yang kemudian mengucapkan syahadatin (pengakuan terhadap Allah dan Rasulnya Muhamad).³⁸

Kemudian beliau melakukan dakwah bil-lisan (baca QS. Al-Iklas, 112: 4), yaitu Islamisasi via ucapan, Beliau berkewajiban menjelaskan pokok-pokok dan intisari ajaran Islam kepada umatnya (kaum muslimin) melalui dialog (Tanya jawab) dan khutbah yang berisi nasehat dan fatwa. Selain itu beliau mengajarkan kepada para sahabatnya, setiap kali turunnya wahyu yang dibawa Malaikat Jibril, yang kemudian di hafalkan dan di tulis di pelepah kurma.³⁹ Semua ucapan dan perbuatan Rasulullah selama hidupnya direkam dalam kitab-kitab hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim Ibnu Majah dan perawi hadist lainnya.

Rasulullah melakukan dakwah bial-hijrah (QS. Al-Anfal, 8: 72), yaitu Islamisasi via transmigrasi dan imigrasi dari Mekah ke Yastrib (madinatul Munawarah). Hal ini kemudian dilakukan para sahabat para tabiin serta para tabiin-tabiin dalam proses pengembangan ajaran Islam ke wilayah lainnya.⁴⁰ Sejak beliau

³⁷ Mansyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta : Al-Amin,1999), h. 12.

³⁸ Thomas W Arnold, *Sejarah Da'wah Islam dan Pesan Moral*, (Jakarta: Widjaya,1979), h. 12.

³⁹ Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), h. 36.

⁴⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 25.

berdomisili di Kota Madinah, beliau melakukan dakwah bil-daulah (QS. Al-Syura, 42: 38) yaitu Islamisasi via wilayah kekuasaan. Dengan melalui proses musyawarah kepada semua golongan penduduk Yastrib, dibuatlah sebuah kesepakatan bersama yang hasilnya dinamakan dengan “Piagam Madinah”. Piagam tersebut adalah undang-undang dasar berdirinya sebuah Negara Islam yang pertama kali di dunia. Dalam Negara Madinah tersebut, yang berstatus sebagai kepala Negara adalah Muhammad bin Abdullah. Dengan itu beliau bukan hanya sebagai Nabi dan Rasul saja, tetapi punya jabatan kenegaraan sebagai kaisar atau presiden.⁴¹ Kemudian setelah beliau wafat, kepemimpinannya dilanjutkan khalafur-rasyidin, yaitu Sayidina Ali Bin Abi Thalib. Dalam status beliau sebagai presiden (Kepala Negara), Beliau melakukan dakwah bil-qalam (QS. Al-Qalam, 68: 1) yaitu Islamisasi via tulisan (surat menyurat) kepada para raja dan penguasa wilayah lain di sekitarnya, seperti mengirimkan surat ke Raja Persia, Aburuwaiz bin Harmizan dan Hiracilus Penguasa Kerajaan Romawi. Surat-surat beliau yang berisi ajakan masuk Islam yang dikirimkannya ke beberapa tokoh penguasa wilayah disekitarnya, sebagian ada yang diterima dengan baik (masuk Islam) dan sebagian ada yang ditolak dengan kasar (dirobek), seperti yang diterima Raja Persia.⁴²

Beliau melakukan dakwah bil al-nikah (QS. Al-Nisa, 4: 3) yaitu Islamisasi via perkawinan. Dalam hal ini, Nabi menikahi putri para sahabat dan para janda yang ditinggal wafat para suaminya yang mati syahid di medan perang dalam jihad fisabilillah. Tercatat dalam sejarah hidupnya, beliau menikah sampai 14 kali. Istri beliau yang terkenal yaitu Siti Khadijah binti Khwalid yang dinikahinya sudah berusia 40 tahun, dan Siti Aisyah binti Abubakar masih berusia 9 tahun.⁴³

Metode dakwah yang lain beliau melakukan dakwah bil-rihalah (QS. Al-Baqarah, 2: 196) yaitu Islamisasi wisata religious. Rasulullah beberapa kali mengajak para sahabat di Madinah untuk

⁴¹ Ahmad Zainal Abidin, *Piagam Nabi Muhammad SAW Konsisten Negara Tertulis Yang Pertama di Dunia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 27.

⁴² M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: DDII, 1982), h. 72.

⁴³ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Tintamas, 1972), h. 45.

melaksanakan umroh ke Mekah dan menasik haji ke Arafah. Ibadah Haji dan umrah tersebut adalah rukun Islam yang kelima yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang mampu, minimal sekali seumur hidup. Selain itu, beliau melakukan dakwah bil-maal (Qs. Al-Baqarah, 2: 177) yaitu Islamisasi via harta. Tercatat dalam sejarah beberapa orang sahabat yang berstatus sebagai budak dimerdekan Nabi, seperti bial yang dikenal dengan tokoh muadzin untuk panggilan shalat, karena suara emasnya yang merdu dan nyaring. Beliau mengajak para sahabat yang termasuk agnia (hartawan) untuk menyantuni anak yatim dan memberi makan para kaum daufa.⁴⁴

Rasulullah juga mengajak orang-orang kafir, penganut agama yahudi dan Nasrani untuk bertukar pikiran tentang masalah akidah yang benar. Tata cara ini disebut dengan metode dakwah bil-jidal yang digariskan dalam kitab suci Al-Qur'an QS. An-Nahl, 16:126 yaitu Islamisasi via dialog (tukar pikiran).⁴⁵ Dalam aktivitas ini, mengemukakan dalil naqil dan aqli (argumentasi yang rasional) dengan menggunakan bahasa yang santun. Beliau juga selalu berdoa kepada Allah SWT. Metode dakwah dengan tata cara berdoa ini disebut dengan metode dakwah bial-du'a (QS. Al-Qashass 28:56).

Pada perjalanan selama 23 tahun, Rasulullah Muhamad SAW, mengembankan Islamisasi di tengah masyarakat Arab, beliau telah melakukan berbagai macam metode dakwa, yaitu dakwah bilhikmah, dakwah bil-lisan, dakwah bil-maal, dakwah bil-hal, dakwah bil-jidal dan dakwah bil-jihad.⁴⁶ Dari buku lain metode dakwah Rasulullah SAW berupa Khutbah, qudwah hasanah, kisah, situasi musim haji, hubungan kemanusiaan, hubungan kasih saying, operang bela diri, kasidah syair, tempat pertemuan di pasar.⁴⁷ Dari uraian di atas Rasulullah saat berdakwah memakai

⁴⁴ Rosyad Saleh, *Management Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 77.

⁴⁵ Nurcolish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 51.

⁴⁶ Sunartop AS dan Sheh Sulhawi Rubba, *Etika Dan Sistematis Metode Dakwah*, h. 114-118.

⁴⁷ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 45.

beberapa metode tersebut sama-sama untuk membawa ke jalan yang baik, hanya saja berbeda cara melakukannya dan penyampaikannya.

B. Pemahaman Agama

1. Pengertian Pemahaman Agama

Pilar Dakwah adalah maruf dan nahi munkar. Kemudian salah satu tujuan dakwah yang terkandung dalam pilar dakwah adalah untuk memahamkan para mad'u terhadap agama. Realita yang tidak dapat kita elakkan diantaranya banyak orang yang mengaku Islam tetapi sangat pemahaman yang benar tentunya sangat dibutuhkan sekali oleh umat Islam terutama Islam yang awam. Jika kita mengingat kebalikan pada ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT, yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5 Artinya:

- a. Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan
- b. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
- c. Bacalah dan Tuhanmu yang maha pemurah
- d. Yang mengajar manusia dengan perantara kalam
- e. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak di ketahui.

Berdasarkan pada kandungan ayat diawali dengan kata bacalah dan ke mudian Allah mengulang kembali pada ayat yang ke tiga yang bertujuan dengan tujuan agar manusia yang memahami apa yang di ajarkan oleh Allah melalui kitabnya. Bukan sekedar membaca, tetapi memahaminya, karena dengan memahami manusia tahu apa yang dimaksud didalamnya. Begitu juga mengenai agama yang telah di firmankan oleh Allah melalui wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhamad SAW. adalah untuk di pelajari agar manusia itu paham kemudian melaksanakan segala ketentuan yang terkandung didalamnya. Akan tetapi jika manusia tidak paham maka bagaimana dia bisa mengetahui maksud yang sebenarnya. Maka dari itu memberikan pemahaman merupakan salah satu hal yang penting dalam dakwah. Semua itu harus dijelaskan oleh seorang da'i dengan perkataan yang baik, dengan pengajaran yang baik dan walaupun harus berdebat, maka dengan debat yang lebih baik, disertai dengan argument-argumen yang

kuat. Seorang da'i tidak bisa mewajibkan manusia dengan apa yang ia bawa, kecuali dia dapat membuat manusia puas menerima apa-apa yang ia katakan. Membuat puas umat itu membutuhkan penyampaian yang baik, Kata-kata yang mudah dimengerti, dan pemahaman yang jelas serta pengenalan terhadap dakwah sebelum memberikan beban berupa apapun, menyampaikan penjelasan sebelum melimpahkan kepadanya.⁴⁸

- a. Mengenalkan kepada mereka tentang Rabb (yang menciptakan, memberi rezeki, dan memelihara) merek, agar mereka beribadah kepadanya
- b. Mengenalkan agar diri mereka memahami hakikat keberadaan atau eksistensi mereka.
- c. Mengenalkan tentang alam semesta, agar mereka menggunakan dan memakmurkannya.
- d. Mengenalkan kepada mereka tentang akhir perjalanan hidup yang menanti-nanti mereka diakhirat.

Jika manusia dapat mengenal dan memahami berbagai perintah dan larangan Allah maka isnyaallah manusia akan lebih baik dalam melaksanakan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar.

2. Faktor yang Mempengaruhi Keagamaan

Pemahaman dianggap sebagai proses atau suatu cara untuk memahami dan mempelajari baik-baik supaya paham tentang agama. Agama dianggap sebagai seperangkat kepercayaan atau aturan membimbing manusia kejalan yang baik, yakni kejalan tuhan.⁴⁹ Pemahaman agama seseorang mempunyai hubungan dengan perilaku. Sehingga pemahaman agama sangat penting dalam memperbaiki prilaku seseorang dari perilaku yang baik maupun yang buruk. Perilaku yang baik harus mempunyai pemahaman agama yang cukup. Dikarenakan pemahaman agama mempunyai hubungan dengan perilaku. Pemahaman agama yang

⁴⁸ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*, (Solo: Era Intermedia, 2005), h. 284.

⁴⁹ Ibid, h. 184.

baik maka akan menumbuhkan perilaku yang baik. Begitupula sebaliknya pemahaman agama yang kurang baik juga.⁵⁰

Seorang santri tidak hanya memerlukan bantuan fisik akan tetapi bantuan non fisik yang berupa bantuan spiritual yang dapat menimbulkan rasa optimis dalam menghadapi permasalahan hidup. Santri yang ada di Pondok Pesantren Tri Bhakti As-Syauqi memiliki berbagai macam permasalahan seperti tidak bisa baca tulis Al-Qur'an dan minim akan pengetahuan agama Islam. Santri yang memiliki sifat tabah, sabar, teliti dan yakin akan selalu mengikuti ajaran Kyai tersebut. Karena para Santri dan Santriwati tersebut yakin dalam mengikuti ajaran yang tadinya tidak bisa baca Al-Qur'an dan minimnya akan pengetahuan agama Islam menjadi lebih paham tentang agama Islam itu seperti apa. Menurut simus dari kutipan Muhamad Parozin, ada dua faktor yang mempengaruhi pemahaman keagamaan, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berasal dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir, berwujud benih, bibit, atau disebut juga faktor dasar. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengelola pengaruh-pengaruh yang dari luar.⁵¹ Contohnya seperti:

- a. Usia. Berbagai penelitian psikologi menunjukkan adanya hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa, meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor penentu, yang jelas kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman pada tingkat usia yang berbeda.⁵²
- b. Jenis kelamin. Ada perbedaan antara otak laki-laki dan otak perempuan. Pusat memori otak perempuan lebih besar dari otak laki-laki, akibatnya kaum perempuan memiliki daya ingat yang kuat dari laki-laki dalam menerima atau mendapat informasi dari orang lain, sehingga mempunyai

⁵⁰ Ibid, h. 148.

⁵¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Preneda Media. 2004). h. 14.

⁵² *Ibid*, h. 16.

pemahaman cepat dibandingkan laki-laki. Otak perempuan terhubung lebih baik dan otak pria dibuat untuk pekerjaan khusus. Sehingga perempuan mampu mengerjakan berbagai pekerjaan yang tidak saling berhubungan dalam satu waktu.⁵³

- c. Intelgritas. Intelgritas adalah suatu fiksi ilmiah untuk mendiskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. “Maksudnya intelgensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Atau kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap sesuatu situasi atau masalah yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis psikis seperti abstrak, berpikir mekanis, matamatis, memahami mengingat bahasa dan sebagainya. Intelegensi merupakan penyesuaian diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru.⁵⁴ Dalam proses pemahaman faktor internal adalah faktor yang berhubungan langsung pada diri sendiri. Dalam proses pemahaman kepada santri dan santriwati seorang Kyai hanyalah menyampaikan materi dan selanjutnya untuk efek dari materi tersebut tergantung dari santri dan santriwati nya itu sendiri, ingimemperbaiki atau tidak.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini bersifat interaksi sosial diluar kelompok. Misalnya interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti: surat kabar, radio, televise, majalah, dan lain sebagainya.⁵⁵ Contoh faktor eksternal adalah:

- a. Pendidikan adalah hal terpenting di dalam kehidupan seseorang. Pendidikan merupakan suatu pembelajaran untuk

⁵³ *Ibidh*, h. 17.

⁵⁴ *Ibid*, h. 17.

⁵⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 158.

mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu.⁵⁶

- b. Sosial budaya dan ekonomi. Manusia adalah mahluk individu dan mahluk sosial. Sebagai mahluk sosial, manusia tidak lepas dari individu lainnya. Seorang kodrati manusia hidup selalu bersama. Hidup bersama ini berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi.⁵⁷
- c. Lingkungan. Lingkungan adalah dimana tempat manusia itu hidup, menyesuaikan dirinya (beradaptasi) dan mengembangkan dirinya. Manusia mempunyai alat yang tangguh yang menyebabkan ia bertahan hidup di dunia ini, alat itu adalah akal budi.⁵⁸
- d. Informasi. Informasi akan memberikan pengaruh pemahaman seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapat informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pemahaman seseorang.⁵⁹

Faktor eksternal adalah faktor yang dari luar diri seseorang. Faktor ini dapat berpengaruh besar terhadap Santri dan Santriwati. Faktor ini meliputi pendidikan, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan dan informasi. Contohnya bila seorang Santri dan Santriwati mendapat dorongan dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar, maka dalam proses memahami agama Islam tidak akan merasa terganggu saat seorang Kyai memberikan suatu materi pada saat pengajian berlangsung.

⁵⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 15-16

⁵⁷ Adang Hambali, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Pusaka Setia, 2013), h.

⁵⁸ *Ibid*, h. 9.

⁵⁹ *Ibid*, h. 10.

3. Bentuk-Bentuk Pemahaman Agama

Dalam Ruang lingkup pemahaman keagamaan mengenai sikap keagamaan baik maupun tidak, sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap obyek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi, dan kondisi.⁶⁰ Sedangkan Pemahaman keagamaan ditinjau dalam aspek materi yang memberikan yang memberikan tuntunan hidup bagi kita berupa Agama Islam, sebagai pedoman yang sempurna, karena di dalamnya terkandung hukum dan ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat.⁶¹ Sebagaimana diketahui, bahwa inti dari ajaran Agama Islam yakni :Masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah), dan masalah ikhsan (akhlak).⁶² Berikut beberapa adalah bentuk pemahaman keagamaan yang merupakan ajaran agama Islam, yakni:

a. Masalah Keimanan (aqidah)

Aqidah dalam Islam adalah bersifat I'tiqad batiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Menurut secara umum Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap ke Esaan Allah SWT yang pengertian iman secara luas menurut Darajat adalah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan semasa didunia.⁶³

b. Masalah Syari'ah

Syari'ah dalam islam adalah berhubungan erat dalam amal lahir (nyata) dan rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah SWT. serta guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhanNya dan mengatur pergaulan hidup antara sesame manusia.⁶⁴ Menurut Hasan Nars syari'ah adalah hukum

⁶⁰ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisus, 1983), h. 35.

⁶¹ *Ibid*, h. 36.

⁶² Zakia Darajat, *Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 14.

⁶³ Makbuloh Deden, *Pendidikan Agama Islam, Arah Baru Pengembangan Ilmu Dakwah dan Kepribadian Diperguruan Tinggi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 86.

⁶⁴ *Ibid*, h. 20.

Islam yang merupakan inti dari agama Islam sehingga seseorang dapat dikatakan sebagai muslim jika menerima hukum yang ditetapkan dalam syari'ah sekalipun tidak mampu melaksanakan seluruh ajarannya.⁶⁵ Yang dimaksud amal perbuatan disini yaitu segala amal perbuatan manusia yang mencakup amal ibadah yang berhubungan dengan akidah dan kepercayaan.

c. Masalah Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adab atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adab, tabiat, atau system perilaku yang dibuat.⁶⁶ Masalah akhlak dalam dakwah yaitu untuk saling melengkapi keimanan dan keislaman, dengan adanya akhlak maka perilaku kita akan baik dan sempurna.

Dengan adanya bentuk-bentuk diatas dapat disimpulkan bahwa umat manusia harus mempunyai iman dan akhlak yang benar dengan itu kita mempunyai jalan dan petunjuk untuk menuju surganya Allah SWT. Berdasarkan bentuk-bentuk diatas Menurut Ibnu Tamiyah dalam buku syaikh mustafha pemahaman keagamaan mempunyai dua macam bentuk, yaitu:

- 1) Ibadah Khusus (mahdah ritual) adalah bentuk ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT. Ciri-ciri dan aturannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan Al-Qur'an dan sunnah, baik bentuk, maupun tempatnya. Seperti: Shalat, puasa, zakat, haji dan umarah.
- 2) Ibadah dalam arti umum (ghair mahdah, pelayanan) atau yang menyangkut pelayanan sosial adalah suatu bentuk ibadah yang bernuasa keagamaan, tetapi tidak ditentukan secara ketat dan eksplisit dalam ajaran atau doktrin agamanya. Seperti sikap saling tolong menolong kepada

⁶⁵ Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 25.

⁶⁶ Asmuni Syukir. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 62.

masyarakat, jujur dan berbuat baik dalam menyambung silaturahmi.⁶⁷ Dengan kita memahami agama yang berkaitan dengan ibadah menjadi sangat penting untuk kepribadian kita baik di dunia maupun di akhirat.

4. Tujuan Pemahaman Agama

Suatu agama tercipta karena manusia ingin mencapai tujuan tertentu di dalam hidupnya, dan agama dianggap dapat membantu mencapai tujuan tersebut. Adapun beberapa tujuan pemahaman agama adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupannya dengan cara lebih melalui pengajaran dan aturan, dimana ajaran dan aturan tersebut dipercaya berasal dari Tuhan.
- b. Untuk menyampaikan firman Tuhan kepada umat beragama, berupa ajaran kebaikan dan aturan berperilaku bagi manusia.
- c. Untuk membimbing manusia menjadi individu yang berakal baik dan dapat menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- d. Untuk membuka jalan bagi manusia yang ingin bertemu dengan penciptanya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, ketika mati kelak.⁶⁸

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman agama adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengartikan atau menerjemahkan tentang pengetahuan yang telah diterima atau diketahui dengan sesuai akidah ajaran Islam berpedoman Alquran dan As-sunnah serta dengan keyakinan dari manusia itu sendiri.

⁶⁷ Hafi Anshari, *Pemahaman Dan Pengalaman Ilmu Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 145.

⁶⁸ Allan Menzies, *Sejarah Agama*, h. 22.

5. Fungsi Pemahaman Agama

Kehadiran agama memiliki peran dan fungsi yang cukup banyak dalam kehidupan manusia. Adapun beberapa fungsi pemahaman agama adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pedoman hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Sebagai sumber aturan tata cara hubungan manusia dengan Tuhannya, dan juga sesama manusia.
- c. Sebagai pedoman bagi manusia dalam mengungkapkan rasa kebersamaan dengan sesama manusia.
- d. Sebagai pedoman perasaan keyakinan manusia terhadap sesuatu yang luar biasa (supranatural) di luar dirinya.
- e. Sebagai cara manusia mengungkapkan estetika/keindahan alam semesta dan segala isinya.
- f. Sebagai cara untuk memberikan identitas kepada manusia sebagai umat dari suatu agama.⁶⁹

Dari keempat fungsi pemahaman di atas dapat disimpulkan sebagai umat manusia ketika memahami agama haruslah memahami agama yang tidak menyimpang dan saling menghargai satu sama lain, dan mempunyai rasa kasih sayang sesama manusia.

6. Indikator Pemahaman Agama

Menurut Glock dan Stark yang dikutip Djamaludin Ancok dan Fuat Nasori Suroso mengatakan bahwa terdapat lima dimensi indikator dalam pemahaman Agama yaitu 1) Dimensi keyakinan atau Ideologis, 2) Dimensi praktik agama atau ritualistik, 3) Dimensi pengalaman atau eksperiensial. 4) Dimensi pengetahuan agama atau intelektual. 5) Dimensi konsekuensi.⁷⁰ Untuk lebih jelasnya tentang indikator dalam pemahaman Agama peneliti paparkan sebagai berikut:

⁶⁹ Allan Menzies, *Sejarah Agama*, h. 20.

⁷⁰ Djamaludin Ancok, Fuat Nasori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 77.

a. Dimensi keyakinan atau Ideologis

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Adapun dalam agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama. Dengan sendirinya dimensi keyakinan ini menuntut dilakukannya praktek-praktek peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. Dimensi praktik agama atau ritualistik

Dimensi praktik agama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan, serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritual-ritual yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji ataupun praktek muamalah lainnya.

c. Dimensi pengalaman atau eksperiensial

Dimensi pengalaman adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.

d. Dimensi pengetahuan agama atau intelektual

Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang

ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Dimensi ini dalam Islam meliputi pengetahuan tentang isi AlQuran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum Islam dan pemahaman terhadap kaidah-kaidah keilmuan ekonomi Islam/perbankan syariah.

e. Dimensi konsekuensi

Dimensi konsekuensi yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, dan sebagainya.

Menurut Noto Atmojo variabel pemahaman agama masyarakat memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Tahu (*know*). Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi agama yang telah dipelajari sebelumnya dan mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.
- b. Memahami (*comprehension*). Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang agama yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
- c. Aplikasi (*application*), diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dan mengamalkan ajaran agama yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).
- d. Analisis (*analysis*). Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi agama atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- e. Sintesis (*synthesis*). Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-

bagian pemahaman agama di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

- f. Evaluasi (*evaluation*). Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap agama yang dipahami.⁷¹

Angel yang dikutip Djamaludin Ancok dan Fuat Nasori Suroso juga menjelaskan bahwa indikator pemahaman agama masyarakat meliputi: (1) kesadaran akan adanya tuhan; (2) menjalankan perintah agama; (3) menggunakan atribut agama; dan (4) kepercayaan tentang janji tuhan secara umum.⁷² Sidi Gazalba yang dikutip Pratiwi mengatakan bahwa indikator pemahaman agama yaitu (1) sistem symbol; (2) sistem keyakinan; (3) sistem nilai; (4) dan sistem perilaku yang terlembagakan; yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).⁷³

Endang Saifuddin Anshari mengatakan bahwa Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Maha Esa, penciptaan yang Mutlak dan Transenden, Penguasa segala yang Ada. Disamping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syariah dan akhlak. Endang Saifuddin Anshari mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariah, dan akhlak, di mana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan.⁷⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator pemahaman agama yaitu dimensi keyakinan atau ideologis, dimensi praktik agama atau ritualistik, dimensi pengalaman atau eksperiensial dimensi pengetahuan agama atau intelektual dan dimensi konsekuensi. Kelima indikator tersebutlah

⁷¹ Noto Atmodjo, *Ilmu Pendidikan Masyarakat*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 79.

⁷² Djamaludin Ancok dan Fuat Nasori Suroso. op.cit, h. 77.

⁷³ Pratiwi, op.cit, h. 12.

⁷⁴ Endang Saifuddin Anshari. *Manajemen Kualitas Jasa*. (Jakarta Barat: PT. Indeks. 2011), h. 45.

yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam membuat kisi-kisi instrumen dan angket pada variabel pemahaman Agama.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Saleh Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008)
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011)
- Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2008)
- Adang Hambali, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Pusaka Setia, 2013)
- Ahmad Zainal Abidin, *Piagam Nabi Muhammad SAW Konsisten Negara Tertulis Yang Pertama di Dunia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan Di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IDR Press, 2004)
- Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksaea, 2000)
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983)
- Asmuni Syukri, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004)

- Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010)
- Burhan Ashofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)
- Djamaludin Ancok, Fuat Nasori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Endang Saifuddin Anshari. *Manajemen Kualitas Jasa*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2011)
- Faizal, Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)
- Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Tintamas, 1972)
- Hafi Anshari, *Pemahaman Dan Pengalaman Ilmu Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993)
- Haryanto, *Agama* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016)
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisus, 1983)
- Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999)
- Jalaluddin Rakhmat. *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1992)
- Jalaluddin Rakhmat. *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan. 1986)
- Jihan Alfiyah Khansta Mahiroh, *Peran Dakwah K.H. Sofwan dalam upaya peningkatan pengamalan agama masyarakat Desa Ngelukolon Demak* (Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Wali Songo Semarang, 2019)
- Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*, (Solo: Era Intermedia, 2005)

- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mundur Maju, 1996)
- Khusniati Rofiah, *Dakwah Jamaah Tabligh*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010)
- Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- M. Munir & Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009)
- M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmad Semesta, 2009)
- M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: DDII, 1982)
- Makbuloh Deden, *Pendidikan Agama Islam, Arah Baru Pengembangan Ilmu Dakwah dan Kepribadian Diperguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Rajagrafido Persada, 2011)
- Mansyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al-Amin, 1999)
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)
- Muhammad Sulthon, *Menjawab Tentang Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksimologis*, (Semarang: Walisongo Press, 2003)
- Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006)
- Munzier Suparta, Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- Noto Atmodjo, *Ilmu Pendidikan Masyarakat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997)
- Nur Hidayat, *Metode Dakwah Ustadz Mufakhir Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Terhadap Jamaah Masjid Baiturrahman Legoso*. (Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010)

- Nurcolish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Rosyad Saleh, *Management Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)
- Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*, (Wonosobo: Amzah. 2009)
- Sayyid Qutb, *Fiqh Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995)
- Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002)
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2012)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Suharsimi Arikanto, *Prosedur Suatu Pendekatan Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Susiadi, *Metodologi Penelitian Hukum* (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbit LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004)
- Syafrudin Nurdin, *Implementasi Keagamaan* (Jakarta: Ciputat Press, 2003)
- Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007)
- Syaikh Mushthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2000)
- Taufiq Halily, *Metode Dakwah Ustadz Syamsul Arifin Nababan dalam membina Aqidah santri muallaf di pondok pesantren pembinaan muaallaf Annaba Center Tangerang Selatan Banten*. (Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013)

- Thomas W Arnold, *Sejarah Da'wah Islam dan Pesan Moral*, (Jakarta: Widjaya, 1979)
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2018)
- Umi Narimawati, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif "Teori dan Aplikasi"*, (Bandung: Agung Mesia, 2008)
- Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)
- Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010)
- Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997)
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994)
- Yusuf, Al-Qaradhawi, *Fiqih Praktis*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)
- Zakia Darajat, *Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)

